

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setiap bayi mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam masa hidupnya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, bersifat kontinyu dan pertumbuhan merupakan bagian dari proses perkembangan (Roesli, 2013). Bayi usia 0-12 bulan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang merupakan manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia, dan fisiologi yang terjadi secara konsepsi sampai maturitas atau dewasa. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan (*Growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Perkembangan (*development*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Dengan bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola teratur, dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas (Soetjiningsih, 2014). Tumbuh kembang terdiri dari beberapa aspek, salah satunya motorik kasar yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan pergerakan dengan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar. Motorik kasar pada bayi usia 0-3 bulan antara lain Pada posisi tengkurap, mulai mengangkat kepala dan dadanya, Menendang-nendang kaki, Mengepalkan tangan dan membukanya, Memasukkan tangan ke mulut. Pijat bayi atau *baby massage* merupakan gerakan usapan lambat dan lembut pada seluruh tubuh bayi yang dimulai

dari kaki, perut, dada, *wajah*, tangan dan punggung bayi. Pijat bayi merupakan salah satu bentuk rangsang raba. (Roesli, 2013). Motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan pergerakan dengan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.

Data Dari UNICEF 2011 didapatkan bahwa angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Di Indonesia bayi yang mengalami gangguan perkembangan motorik berkisar 45,12%. Pada tahun 2010 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Pada tahun 2011 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita, prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program. (Kemenkes RI,2013). Di Jawa Timur angka kejadiannya mencapai 10,2% di RSUD Haji Surabaya angka kejadiannya mencapai 10,5 % dari seluruh kasus yang gangguan perkembangan yang datang ke rumah sakit RSUD Haji Surabaya. Hasil skrining deteksi dini tumbuh kembang anak di Jawa Timur mencapai 80,91%, namun angka ini masih dibawah rencana Strategis SDIDTK tahun 2014 adalah 85% (Profil Kesehatan RI, 2014). Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Elisa Fitrotun pada bulan September – November terdapat 13 bayi usia 0-3 bulan (Data Sekunder,2021).

Keterlambatan perkembangan motorik bayi bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti faktor genetik, kelahiran prematur, dan infeksi selama kehamilan. Selain itu, penyakit atau kondisi medis yang diderita bayi, seperti *distrofi otot, cerebral palsy, spina bifida, retardasi mental, sindrom fragile X, dan dyspraxia* juga dapat menyebabkan perkembangan motorik bayi jadi terlambat. Faktor-faktor tersebut adalah faktor genetik dan faktor lingkungan diantaranya bio-fisiko-psikososial, yang bisa menghambat dan mengoptimalkan perkembangan anak. Faktor lingkungan secara garis besar di bagi menjadi faktor lingkungan prenatal, faktor lingkungan perinatal dan faktor lingkungan pascanatal (Soetjiningsih,2012). Pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak sangat kompleks, tidak hanya keluarga, melainkan juga masyarakat disekitar anak, lingkungan biologis, lingkungan fisik, ekonomi-politik, serta sosial budaya. Perkembangan anak juga mengacu pada terpenuhinya kebutuhan anak akan Asuh, Asih, dan Asah. (Titi S, Sularyo 2012). Akibat dari motorik terganggu adalah terlambat jalan, terlambat berbicara, melakukan gerakan aneh, pernah kejang, terlalu kaku atau lemah.

Untuk mengatasi keterlambatan atau masalah pada gerak motorik bayi dapat dilakukan beberapa terapi, salah satunya dengan dilakukannya pijat bayi. Pijat merupakan salah satu terapi yang baik, bermanfaat, dan menyehatkan bagi bayi, selain mempererat ikatan antara dengan orang tua dengan anak, pijat bayi juga membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih baik, pijat bayi juga merupakan suatu pengungkapan rasa kasih sayang yang dapat memberikan dampak yang luar biasa pada perkembangan fisik, emosi, dan tumbuh kembang. Pemberian stimulus pijat bayi dilakukan saat bayi dalam kondisi sehat. Pijat dilakukan 2 kali sehari setiap pagi dan sore, terutama saat bayi berusia 6 bulan pertama.

Pemijatan idealnya dilakukan 15 – 25 menit atau sesuai kebutuhan. Bayi yang dipijat tidak baru saja makan maupun minum. Cara megevaluasinya dengan menilai dari lembar checklist Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usianya sebelum dan setelah ± 1 bulan pemijatan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berminat dan merasa tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pijat Bayi (*Baby Massage*) Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 0-3 Bulan Di PMB Elisa Fitrotun Nisak, A.Md.Keb Tegalgondo Karangploso Kabupaten Malang”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimanakah Pengaruh Pijat Bayi (*Baby Massage*) Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 0-3 Bulan Di PMB Elisa Fitrotun Nisak, A.Md.Keb Tegalgondo Karangploso?”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pijat Bayi (*Baby Massage*) Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 0-3 Bulan Di PMB Elisa Fitrotun Nisak, A.Md.Keb Tegalgondo Karangploso.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 0-3 bulan pada bayi sebelum dilakukan baby massage.

- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 0-3 bulan pada bayi sesudah dilakukan baby massage.
- c. Menganalisa pengaruh baby massage terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 0-3 bulan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambahkan informasi ibu berkenaan dengan Baby Massage dan referensi baru dalam bidang ilmu kebidanan yang berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar.
- b. Memberi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Kasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi dan sebagai bahan acuan institusi pendidikan.
- b. Bagi Lahan Praktek

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk memberikan asuhan kebidanan pada bayi dengan baby massage untuk perkembangan motorik kasar.
- c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan baby massage terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 0-3 Bulan.
- d. Bagi Responden

Sebagai bahan masukan untuk diterapkan bagi ibu yang memiliki bayi yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar.